

Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi

Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi

Winda Primasari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam "45" Bekasi

Email:wind.primis@gmail.com

Abstract

Everyone in a new environment feels anxiety and uncertainty inside that ought to be suppressed in order to communicate effectively with others. This research aims to find out the strategy used by students from outside Jabodetabek areas to manage his/her anxiety and uncertainty and to find out in which level of social penetration that these students reached. This is a qualitative case study research that used in depth interview to gather the primary data. The data gathered is then analysed by Constant Comparative Method by Glaser & Strauss. The result shows that every students from outside Jabodetabek areas chose to use the interactive strategy by communicating directly with other students from inside Jabodetabek areas. This interactive strategy is also used to overcome his/her anxiety and uncertainty in the new environment. The result also reveals that the students from outside Jabodetabek areas have managed to reach the affective exchange stage in his/ her social penetration.

Keywords: *Uncertainty and anxiety management, social penetration*

Abstrak

Setiap orang di dalam lingkungan barunya merasa cemas dan tidak menentu yang menekan dari dalam agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan mahasiswa di wilayah Jabodetabek untuk mengelola kecemasan dan ketidakmenentuan serta untuk mengetahui level penetrasi sosial yang mereka capai. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai pengumpulan data primernya. Data kemudian dianalisis dengan metode Constant Comparative Glaser dan Strauss. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap mahasiswa luar Jabodetabek menggunakan strategi interaktif dengan berkomunikasi langsung dengan mahasiswa dari dalam Jabodetabek. Strategi ini dipakai untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dalam lingkungan baru. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa mahasiswa luar Jabodetabek dapat melakukan penetrasi sosial secara efektif.

Kata kunci: Manajemen kecemasan dan ketidakpastian, penetrasi sosial

Pendahuluan

Bekasi yang terkenal sebagai kota industri dan perdagangan ternyata tidak hanya menarik bagi para pekerja dan pencari kerja, tetapi juga para pelajar dari kota-kota lain di luar Bekasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BAPPEDA tahun 2012 bidang sosial budaya menunjukkan bahwa sebesar 1.32 persen perantau datang ke Bekasi untuk mengenyam pendidikan tinggi. Salah satu universitas yang menjadi tujuan utama para perantau di Bekasi adalah Universitas Islam "45" Bekasi (UNISMA Bekasi).

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi yang potensial, UNISMA Bekasi memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengakomodir calon mahasiswa dan mahasiswa yang berasal dari dalam dan luar Bekasi. Dengan adanya mahasiswa perantau di UNISMA Bekasi memberikan potret keanekaragaman budaya dan menciptakan lingkungan multikultural dan dinamis sehingga memberi warna tersendiri terhadap bentuk interaksi antarmahasiswa.

Bagi mahasiswa perantau, menempuh pendidikan di luar kota dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock* (Munthe, 1994). Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk dapat bertahan di lingkungan baru, mahasiswa perantau perlu beradaptasi. Adaptasi memerlukan kemampuan individu untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecemasan komunikasi.

Kecemasan atau ketidakpastian dalam komunikasi disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Gudykunst (2005:420) dalam teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/ Uncertainty Management Theory*) menggunakan konsep orang asing atau *strangers* untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Wood, Schuetz

dan Schield secara umum melihat *strangers* sebagai seorang individu/ seseorang dari luar lingkungan yang mencoba untuk diterima secara tetap atau paling tidak ditolerir oleh kelompok yang sedang didekati di dalam lingkungan yang baru (Tuti, 2005:13).

Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang mendapat label 'orang asing' atau *strangers* dikarenakan adanya perbedaan kultural dan geografis dari rekan sesama mahasiswa yang berasal dari JABODETABEK. Mahasiswa yang berasal dari wilayah JABODETABEK umumnya memiliki karakteristik yang sama sebagai kaum urban meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan secara kultural dan geografis ini menimbulkan dorongan atau motivasi bagi mahasiswa perantau untuk melepaskan dari label 'orang asing' sehingga mereka mampu menjadi bagian yang terintegrasi dalam lingkungan baru.

Permasalahannya adalah bagaimana mahasiswa dengan label asing (luar JABODETABEK) dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya dengan mahasiswa dari dalam JABODETABEK sehingga secara efektif berhasil melakukan penetrasi sosial. Inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa perantau dalam berinteraksi; (2) mengetahui tahapan-tahapan penetrasi sosial apa sajakah yang dilalui mahasiswa perantau dalam berinteraksi; (3) mengetahui tahapan mana mahasiswa perantau paling banyak berada.

Kecemasan dan ketidakpastian merupakan sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya. Bagi kebanyakan orang, interaksi dengan orang yang berasal dari budaya atau kelompok etnis lain merupakan situasi yang baru (*novel situation*). Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi (Gudykunst &

Kim, 1997:14). Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Gagasan teoritik yang berkaitan dengan ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi diperkenalkan oleh James C. McCroskey dan koleganya sebagai *Communication Apprehension* (Turnomo, 2005:66). *Communication Apprehension* (CA) mengacu pada kondisi yang membuat individu cenderung mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut McCroskey dkk., *Communication Apprehension* (CA) merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh banyak orang. Individu dengan tingkat CA tinggi lebih sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, sebaliknya individu dengan tingkat CA rendah lebih mudah dalam interaksi sosial. CA bisa merupakan sifat (*trait*) atau keadaan (*state*). Ada tiga jenis CA yang dapat diidentifikasi, yaitu *Traitlike CA*, *Generalized-context CA*, dan *Person-group CA*.

Traitlike CA adalah kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif menetap dalam beragam latar (*setting*). Individu-individu yang mengalami *traitlike CA* berusaha menghindari semua jenis komunikasi lisan. Sebaliknya, beberapa orang hanya mengalami ketakutan pada jenis-jenis komunikasi tertentu, sebagai contoh bila berbicara di depan umum (*public speaking*), tetapi tidak atau sedikit mengalami kecemasan pada tipe-tipe komunikasi yang lain. Kecemasan jenis ini disebut sebagai *generalized-context CA*. Sedangkan *person-group CA* adalah kecemasan komunikasi dengan orang atau kelompok-kelompok tertentu.

Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi ketika berada di dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka (Littlejohn&Foss, 2009:977). Menurut Berger, orang mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dan mencoba untuk mengurangi

ketidakpastian tersebut (Morissan, 2009:131). Ketidakpastian dalam teori ini didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku diri sendiri atau orang lain.

Di dalam situasi sosial, terdapat dua bentuk ketidakpastian yang menonjol, yakni ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dan ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*). Ketidakpastian kognitif terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap kepercayaan diri atau kepercayaan orang lain. Sedangkan ketidakpastian perilaku terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap sikap diri atau sikap orang lain. Dengan kata lain, ketidakpastian terjadi ketika individu tidak memiliki informasi yang memadai mengenai lingkungan sekitarnya.

Pengurangan ketidakpastian dimungkinkan terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga syarat, yakni insentif, deviasi/ penyimpangan, dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan (Littlejohn&Foss, 2009: 977). Individu umumnya tertarik dengan lawan bicara yang merupakan sumber insentif berupa dukungan sosial, penghormatan dan loyalitas. Selain itu, individu juga cenderung untuk mengumpulkan informasi ketika orang lain mengalami deviasi/ penyimpangan dari perilaku dan sikap yang diprediksikan. Terakhir, individu terdorong untuk mengurangi ketidakpastian terhadap orang lain ketika mengharapkan interaksi yang lebih intensif di masa depan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mencari informasi. Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*). Strategi pasif melibatkan pengamatan terhadap perilaku individu yang dijadikan target komunikasi, misalnya mengamati bagaimana individu tersebut merespon rangsangan komunikasi yang disampaikan orang lain dan bagaimana individu

tersebut berperilaku di dalam situasi informal. Strategi aktif mensyaratkan individu untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain tidak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan informasi pada pihak ketiga. Sedangkan strategi interaktif mengharuskan terjadinya kontak dengan lawan bicara. Salah satu contoh dari strategi interaktif adalah dengan bertanya secara langsung, pengungkapan diri dan menunjukkan perilaku yang menenangkan dan menimbulkan kenyamanan.

William B. Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Gudykunst (Turnomo, 2005:68) memfokuskan kajian mengenai kecemasan dan ketidakpastian pada pertemuan kultural (*cultural encounter*) antara *ingroups* dengan *strangers* (individu-individu yang ada dalam suatu situasi, tetapi bukan anggota dari *ingroups*). Lebih lanjut Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah *stranger* atau 'orang asing' di mana pada tahap-tahap awal berinteraksi, 'orang asing' ini akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian (merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku).

Dalam kondisi yang cemas dan tidak pasti tersebut, menurut Gudykunst, 'orang asing' atau individu yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budayanya, apakah seseorang itu berasal dari latar belakang 'budaya konteks tinggi' atau 'budaya konteks rendah' (Morissan, 2009:133).

Budaya konteks tinggi (*high-context cultures*) melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, sedangkan budaya konteks rendah (*low-context cultures*) melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (*explicit*). Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari budaya konteks tinggi seperti Jawa, mengandalkan tanda-tanda dan informasi

non-verbal mengenai latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastian. Sebaliknya, seseorang dari budaya konteks rendah, misalnya orang Sumatra, akan langsung mengajukan pertanyaan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, sikap, dan kepercayaannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah konsep diri dan kompetensi komunikasi (antarbudaya) yakni motivasi, pengetahuan dan kecakapan (*skill*). Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika ketakutan, ketidaksukaan, dan kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negatif, dan akan menghindari interaksi dengan orang lain.

Pengetahuan merujuk pada kesadaran atau kepehaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain. Sedangkan kecakapan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Agar menjadi seseorang yang pengertian (*mindful*) berarti bahwa memiliki keterbukaan terhadap informasi baru dan memiliki beragam perspektif budaya yang dapat menciptakan variasi kategori untuk memahami cara pandang budaya orang lain. Selain itu, sensitifitas juga diperlukan dalam proses pertukaran makna yang kompleks antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Dalam perspektif komunikasi (Jandt, 1998:41-44), komunikasi antarbudaya yang

mindful membutuhkan empat kecakapan, yaitu kekuatan kepribadian (*personality strength*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Sifat kepribadian yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah konsep diri (*self concept*), pengungkapan diri (*self-disclosure*), pemantauan diri (*self monitoring*), dan relaksasi sosial (*social relaxation*).

Teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu. Menurut teori ini, perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan antar pribadi terjadi secara gradual atau dikenal sebagai penetrasi sosial. Penetrasi sosial mengacu pada “*a process of emotional bonding whereby individuals move from superficial communication to more intimate communication.*” (West & Turner, 2007:186).

Guna lebih memahami proses dalam penetrasi sosial, Altman dan Taylor menganalogikan manusia dan interaksi antar manusia dengan bawang. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian dan hubungan antar manusia terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Lapisan terluar dari kepribadian manusia disebut sebagai *superficial level* yang merupakan tampilan publik apa adanya dari individu. Lebih dalam dari lapisan ini disebut sebagai lapisan intim atau *intimate level*. Pada lapisan intim ini individu mulai membuka diri dengan lawan bicara, misalnya membicarakan mengenai hal-hal yang disukai atau tidak disukai.

Lebih dalam dari lapisan intim adalah *personal level* atau lapisan pribadi yang biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu, misalnya teman baik/ sahabat, keluarga, dan pasangan. Sedangkan lapisan yang lebih dalam adalah *core* atau inti di mana terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi

yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Lapisan atau tahapan dalam interaksi manusia terdiri dari tahap orientasi/ *orientation stage*, tahap pertukaran afektif eksplorasi/ *affective exploratory stage*, tahap pertukaran afektif/ *affective exchange stage* dan tahap pertukaran stabil/ *stable exchange stage*. Tahap orientasi muncul pada ruang publik di mana individu hanya menunjukkan sebagian kecil dari kepribadiannya kepada orang lain. Pada tahapan ini biasanya individu berperilaku sesuai dengan norma dan etika sosial yang berlaku serta waspada terhadap gangguan sosial yang mungkin muncul. Tahap pertukaran afektif eksplorasi/ *affective exploratory stage* individu yang berinteraksi mulai membangun kewaspadaan dalam membuka diri. Pada tahap ini, kepribadian individu mulai berperan. Komunikasi verbal dan non-verbal meningkat dan individu mulai merasa nyaman dalam berinteraksi.

Tahap interaksi berikutnya adalah tahap pertukaran afektif/ *affective exchange stage*. Tahap ini dicirikan dengan terbinanya hubungan pertemanan dan melibatkan interaksi yang lebih “*freewheeling and casual*” (West & Turner, 2007:197). Tahap pertukaran afektif juga merepresentasikan komitmen mendalam terhadap individu lain. Tahap terakhir dari interaksi manusia adalah tahap pertukaran stabil/ *stable exchange stage*. Tidak banyak interaksi antarindividu yang mampu mencapai tahap stabil karena pada tahap ini dua individu terhubung sangat erat di mana masing-masing individu mampu memprediksi perilaku dan tindakan dari individu lain secara akurat.

Altman dan Taylor menjelaskan bahwa hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang serta derajat “kepersonalan” yang mereka lekatkan pada topik-topik itu (De Vito, 2011:260).

Banyaknya topik yang dikomunikasikan disebut

sebagai keluasan (*breadth*). Sedangkan derajat dalamnya “kepersonalan” – inti dari individu – disebut sebagai kedalaman (*depth*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif. Studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2009:65). Data primer dalam penelitian ini didapat dari wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap lima orang narasumber/informan dan satu *key informan*. Kelima narasumber merupakan mahasiswa perantau yang berstatus aktif dan berasal dari wilayah JABODETABEK.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berupa Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss (Moleong, 2010:287). Metode ini dinamakan metode

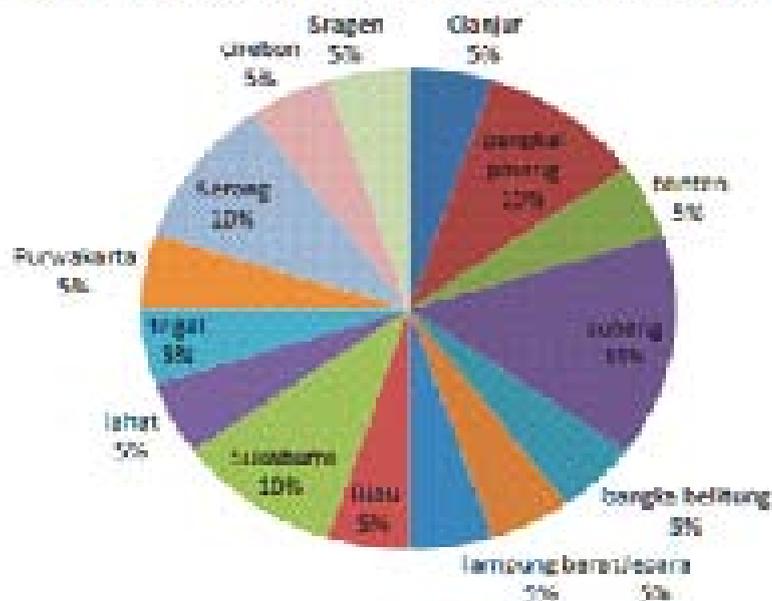
perbandingan tetap atau *constant comparative method* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum, proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja (Moleong, 2010:288).

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa Perantau di Unisma

Berdasarkan tabulasi data daerah asal mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa UNISMA Bekasi tidak hanya berasal dari wilayah JABODETABEK, namun juga berasal dari luar JABODETABEK. Mahasiswa yang berasal dari luar JABODETABEK namun masih di dalam pulau Jawa, seperti dari Banten, Sragen, Cianjur, Purwakarta, Serang, Cirebon, Sukabumi, Tegal, dan Subang. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti dari Lampung, Bangka Belitung, Lahat, dan Riau. Sebaran mahasiswa perantau dari luar JABODETABEK dapat dilihat pada diagram kue berikut:

Data Mahasiswa dari Luar JABODETABEK



Gambar 1. Data Mahasiswa dari luar Jabodetabek

Sumber: Hasil olah data peneliti

Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Perantau

Dalam berinteraksi, setiap orang mengalami kecemasan dan ketidakpastian dalam diri yang dapat mempengaruhi kelanjutan hubungan antarindividu. Kecemasan dan ketidakpastian ini ditimbulkan oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya pengetahuan akan situasi/lingkungan baru (*novel situation*) dan perbedaan budaya. Kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dikenal juga sebagai *Communication Apprehension (CA)*. *Communication Apprehension (CA)* mengacu pada kondisi yang membuat individu cenderung mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan orang lain. Secara singkat, kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa perantau dapat digambarkan sebagai berikut:

berinteraksi. Diantara ketiga kendala ini, bahasa merupakan kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Nias, Sumbawa dan Papua. Kendala atau hambatan dalam berkomunikasi ini muncul akibat di daerah asal, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah.

Faktor lain yang dapat memicu rasa takut dan cemas pada diri mahasiswa perantau dan dianggap sebagai kendala dalam berinteraksi adalah perbedaan kebiasaan. Mahasiswa perantau umumnya berasal dari lingkungan sosial yang kekeluargaan. Kekeluargaan ini terwujud dalam bentuk perilaku di masyarakat seperti saling menyapa meskipun tidak mengenal, saling tolong menolong tanpa pamrih, dan saling berbagi. Akan tetapi, kondisi kekeluargaan ini

Mahasiswa Perantau	Penyebab kecemasan	Penyebab Ketidakpastian
Informan 1	Perbedaan gaya hidup dan kebiasaan	Menyamakan kondisi dan situasi di lingkungan baru dengan kondisi di Ibu Kota
Informan 2	Perbedaan gaya hidup, kebiasaan, dan bahasa	Kurangnya pengetahuan tentang kondisi dan situasi di lingkungan baru
Informan 3	Perbedaan gaya hidup dan kebiasaan	Kurangnya pengetahuan tentang kondisi dan situasi di lingkungan baru
Informan 4	Perbedaan gaya hidup, kebiasaan, dan bahasa	Kurangnya pengetahuan tentang kondisi dan situasi di lingkungan baru
Informan 5	Perbedaan gaya hidup, kebiasaan, dan bahasa	Perbedaan antara kondisi dan situasi yang diharapkan dengan kenyataan yang ditemukan

Gambar 2. Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa perantau

Sumber: Hasil wawancara peneliti

Rasa cemas yang dialami oleh mahasiswa perantau disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa, kebiasaan dan gaya hidup. Perbedaan bahasa, kebiasaan dan gaya hidup ini tidak hanya dianggap sebagai pemicu rasa cemas dan takut dalam diri mahasiswa perantau, tetapi juga menjadi kendala atau faktor penghambat yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam

tidak dapat ditemui oleh mahasiswa perantau saat mereka berada di lingkungan baru. Di lingkungan baru ini lingkungan sosialnya dapat dikatakan bertolak belakang dengan lingkungan asal mereka. Orang yang tidak mengenal tidak saling menegur dan tidak adanya inisiatif dari mahasiswa non-perantau maupun orang lain untuk menegur mahasiswa perantau.

Faktor terakhir yang menimbulkan kecemasan dalam diri mahasiswa perantau adalah perbedaan gaya hidup. Di dalam pemikiran mahasiswa perantau, Bekasi adalah kota besar karena dekat dengan Ibu Kota Negara, Jakarta. Oleh karena Bekasi merupakan kota besar, maka didalam pemikiran mereka gaya hidupnya berbeda dengan gaya hidup di daerah asal. Sebagian besar mahasiswa perantau berasal dari desa dan mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat desa dengan karakteristik yang ramah, sopan, dan sederhana.

Eh...cukup canggung juga ya soalnya untuk berinteraksi dengan orang sini cukup sulit juga. Sulitnya tu mungkin mereka juga lebih...lebih gimana ya... masalah misalnya kaya interaksinya, pergaulannya juga mungkin berbeda seperti saya ini yang pendatang gitu. Kalau di sana jujur aja saya kalau pergaulan itu tidak bebas seperti yang disini. Contohnya kaya gimana ya... ya kaya ngumpul-ngumpul sama teman atau bagaimana-bagaimana. Ya mungkin karena Bekasi ini sudah termasuk kota gitu kan jadi dari Pekan Baru kesini itu mungkin jelas-jelas berbeda gitu. Saya jujur aja ya mungkin saya pernah merasa takut dan cemas soalnya saya kan berinteraksi dengan orang disini itukan sulit dari bahasa dan gaya hidupnya juga. (Informan 3, 2013)

Selain kecemasan, mahasiswa perantau juga mengalami ketidakpastian dalam diri saat berinteraksi. Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi. Mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan tinggi di Unisma Bekasi menyatakan bahwa mereka belum pernah datang maupun tinggal di Bekasi. Selain itu, mereka juga tidak memiliki referensi ataupun informasi mengenai kondisi,

situasi dan karakteristik kota Bekasi pada umumnya, dan Unisma Bekasi pada khususnya.

Sebenarnya sih ketika saya di sana belum cukup tau ya tentang Bekasi. saya diperkenalkan dengan Bekasi itu sama mamang saya baru-baru ini juga, gitu. Jadi sebelumnya gak tau tentang Bekasi soalnya mamang juga kan pindahan dari Jakarta. (Informan 3, 2013)

Ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa perantau ini terjadi akibat individu tersebut tidak memiliki informasi yang memadai mengenai lingkungan sekitarnya. Hal ini disebut dengan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian perilaku ini pada mahasiswa perantau terwujud dalam tingkah laku mereka di mana mereka cenderung bersifat pasif dan diam di masa-masa awal interaksi dengan mahasiswa non-perantau.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mengalami *Communication Apprehension* atau kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berinteraksi dengan mahasiswa non-perantau. *Communication Apprehension* yang dialami mahasiswa perantau ini dikategorikan sebagai *traitlike CA* dan *person-group CA*. *Traitlike CA* adalah kecemasan yang dialami individu dalam beragam latar yang dapat menimbulkan keengganan untuk berkomunikasi. Sedangkan *person-group CA* adalah kecemasan komunikasi terhadap orang atau kelompok tertentu.

Strategi Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Pengurangan ketidakpastian dimungkinkan terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga syarat, yakni insentif, deviasi/ penyimpangan, dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan (Littlejohn&Foss, 2009:977). Pada umumnya, mahasiswa perantau memiliki motivasi yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian. Meskipun dalam diri merasakan kecemasan dan ketidakpastian, mahasiswa perantau mencoba memberanikan diri untuk selalu memulai

interaksi dengan mahasiswa non-perantau. Hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa jika mereka tidak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan yang baru, maka mereka tidak mungkin mampu bertahan dalam menjalani masa studi. Rasionalisasi atas kondisi dan realita yang ada inilah yang merupakan bentuk insentif dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan mahasiswa perantau.

Karena gimana...ya kalo saya gak berinteraksi sama orang yang disini sopastinya saya gak bisa mengenal mereka itu siapa dan saya juga gak bisa berteman disini gitu. Sopastinya saya berusaha menyapa mereka duluan gitu. (Informan 3, 2013)

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mencari informasi. Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*). Dalam mengurangi ketidakpastian, mahasiswa perantau lebih banyak menggunakan strategi interaktif. Strategi interaktif yang dilakukan oleh mahasiswa perantau ini ditandai dengan inisiatif untuk menyapa orang lain, berkenalan, dan bertanya. Strategi interaktif ini membuat mahasiswa perantau lebih merasa nyaman dan lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Strategi interaktif ini juga digunakan untuk masuk ke dalam kelompok sosial tertentu.

Pertama itu saya coba ikut berbaur dengan tema-teman di unisma. Saya coba ikut tapi dalam hal masih pasif gitu, lihat-lihat dulu jadi perhatikan gimana si cara mereka bergaul, gimana si cara mereka ngobrol...apa aja si yang sering mereka bicarakan. Nah mulai darisitu dipelajari saya coba mulai...ibaratnya...meniru mereka tapi dalam hal yang positif-positif...teman-teman di kelas juga...oh ternyata teman-teman tu gayanya seperti ini. Saya harus ikut-ikutan cari informasi supaya nanti tu gak terlalu kuper...seperti

itu. (Informan 1, 2013)

Meskipun dalam mengurangi ketidakpastian mahasiswa perantau cenderung menggunakan strategi interaktif, pada tahap-tahap awal interaksi, mahasiswa perantau lebih memilih strategi pasif. Dalam strategi pasif ini, mahasiswa perantau bertindak sebagai pengamat dan tidak banyak terlibat dalam percakapan karena rasa cemas dan tidak pasti masih mendominasi.

Pengurangan kecemasan dan ketidakpastian dengan strategi interaktif yang dilakukan oleh mahasiswa perantau menandakan bahwa mahasiswa perantau berasal dari latar belakang budaya konteks tinggi (*high context culture*) dan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks tinggi melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, sedangkan budaya konteks rendah melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (*explicit*). Mahasiswa perantau yang memiliki latar belakang budaya konteks tinggi adalah mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa, yakni Papua, Nias, Sumbawa dan Riau. Sedangkan mahasiswa perantau yang berasal dari dalam pulau Jawa, khususnya Cirebon, Jawa Barat berasal dari budaya konteks rendah.

Perbedaan mendasar dari pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian antara mahasiswa perantau yang berasal dari budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah tampak dari tahap awal interaksi. Mahasiswa dengan latar belakang budaya konteks tinggi tidak terlalu mengkhawatirkan sinyal-sinyal ataupun isi pesan-pesan verbal yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Mereka hanya fokus pada bagaimana cara mereka bisa berinteraksi dengan baik. Sedangkan mahasiswa perantau yang berasal dari budaya konteks rendah lebih berhati-hati dalam melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Mindfulness Mahasiswa Perantau

Dalam perspektif komunikasi (Jandt, 1998:41-44), komunikasi antarbudaya yang *mindful* membutuhkan empat kecakapan, yaitu kekuatan kepribadian (*personality strength*),

kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Pada dasarnya, mahasiswa perantau memiliki kekuatan kepribadian yang cukup besar, hal ini terlihat dari kepercayaan diri mereka saat memulai interaksi dengan orang lain yang belum dikenalnya.

Keberanian memang menjadi modal dasar dari mahasiswa perantau karena tanpa keberanian, akan sulit bagi mahasiswa perantau untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang-orang baru, khususnya mahasiswa yang bukan perantau. Berdasarkan pengalaman informan 5, mahasiswa perantau cenderung untuk diasingkan, dan akan menjadi lebih terasing jika mahasiswa perantau tersebut tidak berani untuk memulai interaksi. Meskipun dengan berbagai keterbatasan dan kendala yang dimiliki, mahasiswa perantau harus tetap aktif menyapa dan bersosialisasi walau terkadang mahasiswa perantau mendapat ejekan dari teman-teman mahasiswa yang non-perantau.

Dalam hal penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), mahasiswa perantau umumnya bisa memulihkan diri dengan cepat setelah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang biasanya timbul akibat dari keterbatasan bahasa. Meski diawal mahasiswa perantau mengalami penurunan dalam hal kepercayaan diri yang ditandai dengan perasaan kesal ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain yang lebih fasih berbahasa Indonesia, namun, mereka mampu mengembalikan kepercayaan diri dan menanggapi ejekan/ ledakan dari mahasiswa non-perantau sebagai suatu hal yang biasa. Kemampuan untuk memulihkan kondisi psikologis dari yang tertekan menjadi tidak tertekan ini secara tidak langsung menunjukkan betapa mahasiswa perantau memahami dengan baik kondisi psikologis di lingkungan sekitarnya yang tergolong baru.

Kecakapan ketiga yang menunjukkan pemahaman mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru terwujud dalam bentuk kecakapan komunikasi (*communication skills*)

yakni cara mahasiswa perantau berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa non-perantau. Dalam hal ini, informan 1 memiliki kecakapan komunikasi yang lebih unggul dibandingkan dengan informan lainnya. Sebelum memulai interaksi, informan 1, lebih memilih untuk mengamati terlebih dahulu. Melalui pengamatan sebenarnya informan 1 berupaya untuk mengumpulkan informasi yang cukup mengenai orang-orang yang menjadi lawan interaksinya. Dengan bekal informasi yang memadai, mahasiswa perantau menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dan memiliki kecakapan informasi yang baik.

Kecakapan terakhir yang mengindikasikan bahwa mahasiswa perantau sudah memiliki pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya adalah kesadaran budaya (*cultural awareness*). Berdasarkan wawancara dengan informan 3, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau tidak memiliki kecurigaan ataupun pandangan negatif terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Bahkan, mahasiswa perantau cenderung menganggap bahwa semua budaya itu pada dasarnya sama, yang membedakan hanyalah pembawaan atau karakteristik seseorang. Dengan demikian, mahasiswa perantau memiliki pemikiran yang luas dan terbuka terhadap situasi dan kondisi baru di sekitar mereka. Hal ini pun menjadikan mereka lebih bersikap *mindful* dan mampu berkomunikasi secara efektif.

Penetrasi Sosial Mahasiswa Perantau

Penetrasi sosial mahasiswa perantau tidak terjadi secara instan, melainkan secara bertahap atau gradual. Hal ini sesuai dengan pemikiran Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang mengungkapkan bahwa penetrasi sosial merupakan “*a process of emotional bonding whereby individuals move from superficial communication to more intimate communication.*” (West & Turner, 2007:186). Proses penetrasi sosial mahasiswa perantau terjadi dalam kurun waktu dua minggu hingga enam bulan lamanya.

Pada tahapan pertama yang dialami oleh

mahasiswa perantau adalah tahap orientasi. Pada mahasiswa perantau, tahapan ini ditandai dengan keaktifan mahasiswa perantau dalam memulai interaksi dengan orang lain. Isi dari pesan yang dipertukarkan pada tahapan ini pun sifatnya hanya menyentuh lapisan luar dari kepribadian individu yang terlibat dalam percakapan. Biasanya percakapan hanya sebatas mengenai topik-topik pembicaraan yang umumnya ditanyakan pada individu yang baru saling bertemu, yakni seputar data diri (nama, tempat tinggal, dan daerah asal).

Lapisan selanjutnya dalam penetrasi sosial yang dapat dilalui oleh mahasiswa perantau adalah tahap pertukaran afektif eksplorasi/ *affective exploratory stage*. Pada tahap ini mahasiswa perantau mulai membangun kewaspadaan dalam membuka diri. Selain itu, kepribadian mahasiswa perantau mulai berperan. Komunikasi verbal dan non-verbal meningkat dan mahasiswa perantau mulai merasa nyaman dalam berinteraksi. Kenyamanan dalam berinteraksi tampak dari keberanian dalam menyatakan sikap, meningkatnya frekuensi komunikasi.

Eeee...mencoba memahami lebih lanjutlah karakter mereka dengan smsan dan telepon-teleponan. (Informan 5, 2013)

Tahap interaksi berikutnya adalah tahap pertukaran afektif/ *affective exchange stage*. Tahap ini dicirikan dengan terbinanya hubungan pertemanan dan melibatkan interaksi yang lebih santai dan aspiratif (West & Turner, 2007:197). Tahap pertukaran afektif juga merepresentasikan komitmen mendalam terhadap individu lain. Adapun faktor yang melandasi mahasiswa perantau untuk berteman dengan seseorang adalah kesamaan budaya, kepribadian, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Tahap terakhir dari interaksi manusia yang dijabarkan dalam teori penetrasi sosial adalah tahap pertukaran stabil/ *stable exchange stage*. Namun, belum ada mahasiswa perantau yang mampu mencapai tahap stabil karena pada tahap ini dua individu terhubung sangat erat di mana masing-masing individu mampu memprediksi perilaku dan tindakan dari individu

lain secara akurat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa perantau disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan dan gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru yang akan dituju.

Communication Apprehension yang dialami mahasiswa perantau dapat digolongkan sebagai *traitlike CA* dan *person-group CA*. Sedangkan ketidakpastian yang dialami mahasiswa perantau adalah ketidakpastian perilaku. Dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian, mahasiswa perantau lebih banyak menggunakan strategi interaktif. Hal ini disebabkan oleh sebagian mahasiswa perantau berasal dari latar belakang budaya konteks rendah. Tahapan penetrasi sosial yang dilalui oleh mahasiswa perantau terjadi secara gradual/ bertahap.

Tahapan maksimal yang dapat dicapai oleh mahasiswa perantau adalah tahap pertukaran afektif yang ditandai dengan kemampuan mahasiswa baru untuk berkomitmen dalam membina hubungan pertemanan. Setiap tahap penetrasi sosial itu sendiri keberlangsungannya ditentukan oleh berbagai faktor yang menentukan bentuk hubungan sosial yang dijali. Pertemanan dapat saja menjadi sebuah persahabatan. Apakah persahabatan ini akan terus berlangsung sekali lagi ditentukan oleh faktor-faktor yang mendasari hubungan sosial.

Akhirnya terhadap semua pihak, para informan, pihak Unisma 45 Bekasi yang telah memberi keleluasaan bagi penelitian ini, diucapkan terima kasih. Hasil penelitian ini telah memberi pemahaman penting bagi proses-proses interaksi yang disebabkan adanya beberapa kesenjangan. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad, 2012, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, Jakarta: Kencana Prenada
- DeVito, Joseph A, 2007, *The Interpersonal Communication Book 11th edition*. USA: Pearson Education
- _____, 2011, *Komunikasi AntarManusia edisi kelima, terj.* Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Griffin, E.M, 2012, *A First Look at Communication Theory 8th Edition*, New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, 1997, *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*, New York: McGraw-Hill.
- Hartley, Peter, 2001, *Interpersonal Communication*, Taylor & Francis e-Library.
- Ilya, Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*, Modul tidak diterbitkan, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Jandt, Fred E, 1998, *Intercultural Communication, An Introduction 2nd edition*, California: Thousand Oaks, SAGE Publications.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski, 2012, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, New York: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss (editors), 2009, *Encyclopedia of Communication Theory*, California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W., 2008, *Theories of Human Communication*, USA: Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monette, Duane R et al., 2008, *Applied Social Research 7th edition*, Thomson Wadsworth, United States of America.
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany, 2009, *Teori Komunikasi; tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany, 2009, *Teori Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indah.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (editor), 2005, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, James W, 2006, *Intercultural Communication: A Contextual Approach 3rd edition*, London: Sage Publications.
- Patton, Michael Quinn, 2002, *Qualitative Research & Evaluation Methods 3rd ed.* California: Thousand Oaks Sage Publications.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Sandjaja, B. dan Albertus Heriyanto, 2006, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Turnomo, Rahardjo, 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard and Lynn H. Turner, 2007, *Introducing Communication Theory; Analysis and Application 3rd edition*, Singapore: McGraw Hill.
- _____, 2011, *Understanding Interpersonal Communication*, Boston: Wardworth.
- Muharomi, Lusty Septi, 2012, *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru*, SKRIPSI Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan

- Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Widiastuti, Tuti, 2005, *Menggagas Komunikasi Antarbudaya dalam Keragaman*, Jurnal KOMUNIKA Vol. 8, No. 2.
- Widowati, Dewi, *Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal ADZIKRA, Vol. 01 No.2, Juli – Desember 2010.
- Yuniarti, Tatik, 2012, *Pola Komunikasi Wartawan Gadungan di Kota Bekasi (Studi Fenomenologi Wartawan Gadungan di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi)*, Laporan Hasil Penelitian Dosen Universitas Islam “45” Bekasi.
- Henny, Zuraida, Christina Rochayanti dan Isbandi, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta*, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Veteran Yogyakarta, <http://repository.upnyk.ac.id/1987/1/ZURAIIDA.pdf>, diakses pada 30 November 2012.
- Munthe, Yosefina Rasyaanti, *Hubungan Kesulitan Penyesuaian Diri dan Depresi Mahasiswa Internasional*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Atma Jaya, <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91966376.pdf> diakses pada 30 November 2012.
- Wahyudi, Sugeng, *Tingkat dan Faktor-faktor Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen*, http://isjd.lipi.go.id/admin/jurnal/31094765_1907-7413.pdf diakses pada 30 November 2012.
- TIM Penyusun, 2011, *Panduan Akademik Universitas Islam “45” Bekasi TA. 2010 – 2012*, Unisma Bekasi.
- _____, 2013, *Buku Wisuda XXXI Universitas Islam “45” Bekasi*, Unisma Bekasi.